

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Militer merupakan salah satu perangkat negara yang sangat penting. Eric A. Nordlinger pernah mengatakan “ Militer merupakan lambang kedaulatan suatu negara dan menjadi pertahanan utama bagi kemungkinan terjadinya serangan dari negara, baik dalam negara maupun di luar negara.”¹ Hal yang senada juga di ungkapkan oleh Jean Jaures ,Bapak Ideologi Sosialisme Prancis bahwa “Kejayaan dan Perdamaian hanya bisa terjadi kecuali dengan Pertahanan yang hebat (Militer) sehingga pikiran dan keinginan untuk melakukan agresi jadi binasa.”²

Kawasan Timur Tengah merupakan salah satu kawasan rawan konflik. Salah satu penyebabnya karena adanya kepentingan politik dan keamanan dari berbagai pihak, baik berada di dalam maupun di luar kawasan, sehingga kawasan ini identik dengan instabilitas konflik bersenjata. Selama periode 1990-2005, tercatat 10 konflik bersenjata di kawasan Timur Tengah, dengan rata-rata sekitar 3-5 konflik setiap tahunnya. Misalnya Perang Irak-Iran, Irak-Kwait, konflik Israel-Palestina, Invansi Amerika ke Irak yang menyisakan krisis internal hingga sampai saat ini dan Iran yang melakukan pengayaan Uranium yang berpotensi pada pengembangan senjata nuklir.³

¹ Debby M. Nasution, *Militer dalam Islam dan Penebarannya di Masa Rosululloh*, Cet I, CV Sinar Bandung, 1992, hal 401.

² Ibid

³ Lina Alexandra dan Bantorto, “Ketidakstabilan Permanen di Timur Tengah”, *Analisis CSIS* Vol.30, No.1 Maret 2007, hal 63.

Karen Armstrong dalam bukunya yang berjudul “The Battle for God” mengutip perkataan seorang Rabi yang bernama Zvi Yehuda⁴ tentang kedudukan Militer dalam doktrin Agama Yahudi. Ia berkata,” Angkatan bersenjata itu suci. Para Prajuritnya sama bertaqwanya seperti Ulama Taurat, sedangkan senjata mereka sama sucinya dengan sorban atau kotal kulit yang dipakai untuk beribadah. Oleh karena itu, melihat parade Militer merupakan ajaran dan kewajiban dalam agama ini.”

Hampir setiap konflik yang terjadi di Timur Tengah dipelopori oleh Amerika Serikat yang pada hakikatnya semua kebijakan yang dilakukan Amerika Serikat di latar belakang oleh kepentingan Zionist Israel. Kita mengetahui di media massa Nasional maupun Internasional, ketika terjadi penyerangan Israel terhadap Palestina akhir-akhir ini telah banyak menuai kritikan pedas dari negara-negara Arab khususnya Iran. Ketua Parlemen Republik Islam Iran Ali Larijani mengatakan, “Umat Islam sedunia berharap pertemuan parlemen Islam sedunia dapat membuahkan keputusan untuk membubarkan kelompok persahabatan parlemen yang dibuat dengan Rezim Zionis Israel, termasuk dalam hal ini Iran sendiri.” Hal yang senada juga di ucapkan Presiden Iran Mahmud Ahmadinejad yang menyatakan bahwa Israel akan dihapuskan dari peta dunia.⁵ Iran sendiri menjadi salah satu Negara yang tidak mau mengadakan kerjasama dengan Barat khususnya Negara yang mendukung Kebijakan Amerika, termasuk Israel.

Dalam wacana Internasional Negara Iran sangat anti terhadap Israel, sehingga dalam hal ini, ada sesuatu yang belum diketahui oleh banyak atau sebagian orang termasuk pengamat politik Internasional bahwa permusuhan yang dinampakkan Iran terhadap Israel adalah sebuah kebohongan. Opini publik ini terjadi karena hampir semua

⁴ Salah satu pendeta Yahudi yang paling berpengaruh dalam menentukan kebijakan Israel saat ini.

⁵ Alfian Hamzah, *Mahmud Ahmadinejad*, Jakarta:Hikmah, Agustus 2006, hal:167

berita ataupun informasi dapatkan dari Media Massa. Sudah terbukti bahwa Media Massa Internasional sudah dikuasi oleh kaum Yahudi. Dalam protokol Zionis ke-12 dinyatakan “ Kita harus paksakan *Ghoyyim* (Orang non Yahudi) untuk mengambil alih kekuasaan searah dengan rencana jangka panjang kita sesuai dengan kesepakatan. Dengan maksud dan cara kita membuat opini publik yang kita promosikan secara rahasia melalui media massa.”⁶

Jika media massa sendiri sudah dikuasai, maka tidak heran dalam pemberitaan Internasional diberitakan Iran memusuhi Israel atau sebaliknya Israel memusuhi Iran adalah dianggap sebuah kebenaran. Siapa yang benar, siapa yang keliru menjadi sangat kabur. Musuh atau lawan tidak jelas. Tidak heran jika opini dunia saat ini terhadap hubungan Iran-Israel bertolak belakang dengan hakikat sebenarnya.⁷

Jadi dalam hal ini, apa yang dilaporkan kebanyakan media massa bahwa Iran membela kepentingan Umat Islam adalah bisa jadi keliru. Sebenarnya kerjasama dibidang militer antara Negara Iran dan Negara Israel sudah terjalin lama sekali. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa dokumen rahasia antara Deputy Pertahanan Iran dengan Menteri Pertahanan Israel dalam pembelian senjata. Bukan hanya itu saja, pemimpin Spiritual Iran Ayatulloh Khomeini pernah merestui kerjasama dengan kelompok Zionist Israel dan itu diikuti oleh Ulama' Syi'ah di Iran sampai sekarang. Bahkan ada sumber yang mengatakan bahwa Invansi Amerika ke Iraq, tidak lain tidak bukan dibantu oleh Negara Iran.⁸

⁶ Victor E Mersden, “*The Protocol of Meeting of The Elders of Zion*”, terjemahan Indonesia oleh, Katarina Surahmi P. (Jakarta: Hikmah 2006) hal 99.

⁷ Abdulloh At Thail, “*Yahudi sang Penghancur Dunia*” Jakarta: Mihrab 2008, hal 233.

⁸ www.haqeeqa.com/index.aspx?status:prodetail&aid&231. diakses pada tanggal 10 April 2009.

Oleh sebab itu wajar jika kerjasama antara Yahudi Israel dan Iran dari segi bantuan persenjataan dan militer terjalin. Di sini ada beberapa bentuk kerjasama itu yang antara lain⁹:

1. Pada tanggal 2 Januari 1985, Israel menjual senjata kepada Iran yang anggaran itu senilai 164 bilion dollar. Hal itu dilakukan dengan cara ditukar dengan minyak dari Iran.
2. Pada bulan Desember 1980, sebuah majalah berbahasa Perancis PBD telah melaporkan bahwa sejak awal peperangan antara Iran-Iraq, Iran telah menerima senjata dari Israel.
3. Pada tanggal 12 Oktober 1981, Kolonel Yakub Nimrodi¹⁰ menceritakan bahwa Iran telah membeli dari Israel dengan biaya total adalah \$135 juta dollar yaitu :
 - a. 50 roket tanah, jenis Lance MGM/52 yang sangat canggih dengan jarak 5-110 km dan mampu membawa bom setengah ton.
 - b. 40 unit dan 155 mm dan artileri kerang jenis Tampela.
 - c. 2730 buah bom dari 155 mm jenis Kurbirhid dengan kisaran jarak 25 km.
 - d. 4640 dari 155 mm jenis Hirab (bom eksplosif).
 - e. 68 roket atmosfer dari jenis Hawk yang anti peluru dan mampu menjelajah seluruh dunia.

⁹ Dr. Ahmad Al Afghani, "Hakikat Syi'ah Rofidhoh" <http://ban-syiah.blogspot.com/> diakses tanggal 20 Maret 2009.

¹⁰ Dia adalah pensiunan pegawai tentara rahasia Israel yang dilahirkan di Yerusalem dari keluarga Yahudi di Irak. Dia juga merupakan sahabat baik Presiden Israel pada masa itu yaitu Yitzhak Navon dan Ariel Sharon.

Sejarah sudah banyak mencatat dan membuktikan kepada kaum muslimin atas pengkhianatan Syiah terhadap orang muslim. Salah satu contohnya adalah Orang-orang Syi'ah membantu orang Tartar masuk ke Syams dan berusaha membunuh Sholahuddin Al Ayyubiy. Lebih uniknya lagi, pengkhianatan ini punya cara yang sama yaitu kerjasama di bidang militer berupa memberikan bantuan senjata dan tempat untuk tentara musuh. Maka hendaklah waspada atas pengkhianatan terselubung ini (Iran-Israel) jangan sampai sejarah berulang kembali.

B. Pokok Permasalahan

Adapun pokok permasalahan yang diambil penulis adalah “ **Mengapa Negara Iran melakukan Kerjasama militer dengan Negara Israel?**”

C. Kerangka Dasar Teori

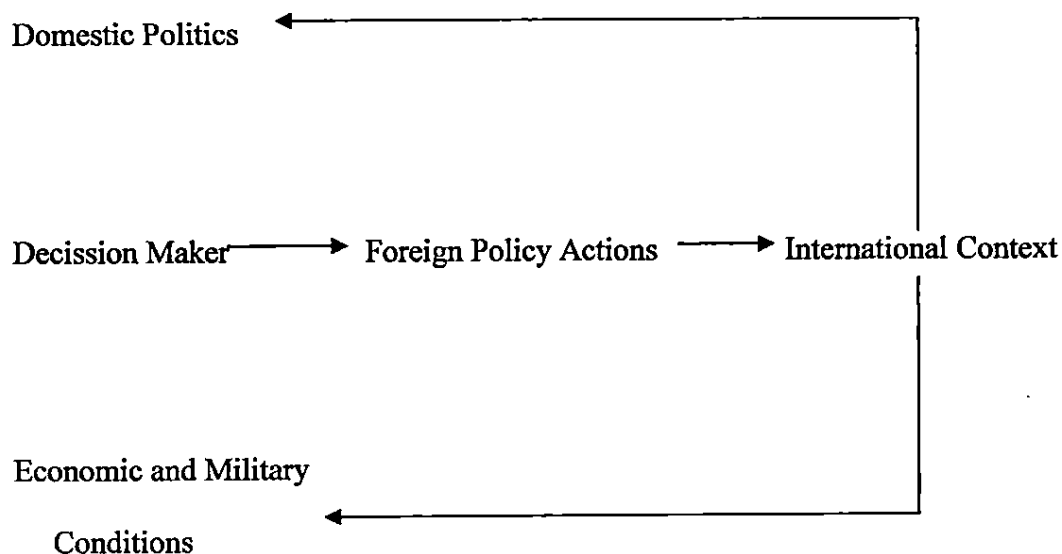
1. Teori Pembuatan Keputusan Luar Negeri.

Kepentingan dan kebutuhan sebuah negara untuk mempertahankan wilayahnya dari dalam maupun luar wilayah membuat kerjasama dalam bidang militer (dalam hal ini pembelian senjata) ikut mempengaruhi kebijakan luar negeri. Hal ini sangat penting untuk dilakukan, karena persenjataan dipergunakan untuk menjaga stabilitas keamanan dan pertahanan nasional suatu negara saat ini maupun yang akan datang. Kebijakan luar negeri suatu negara akan ditunjukan kepada negara ataupun kawasan yang dapat memasok kebutuhan akan persenjataan bagi negara yang bersangkutan dengan penuh

pertimbangan. Oleh karena itu, penulis perlu menjelaskan mengapa Pemerintah Iran membuat keputusan luar negeri untuk bekerjasama dengan pemerintah Israel dalam bidang Militer, khususnya dalam pembelian alat persenjataan. Penulis menganggap model pengambil keputusan luar negeri William D. Coplin tepat untuk menganalisa hal-hal yang menjadi penyebab keputusan tersebut diambil. Menurut William D. Coplin tindakan politik luar negeri bisa dipandang sebagai akibat dari tiga pertimbangan yang mempengaruhi para pengambil keputusan luar negeri. Pertama, kondisi politik dalam negeri, kedua kondisi ekonomi dan militer dan ketiga konteks Internasional.

Interaksi Antar Faktor dalam Proses Pembuatan Keputusan

Politi Luar Negeri Menurut William D. Coplin



Sumber : William D. Coplin, *Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoritis*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1992), hal. 30



Proses pembuatan keputusan luar negeri dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pemerintah sebagai aktor pembuat keputusan mempertimbangkan kondisi politik dalam negeri, ekonomi dan militer serta konteks internasional dalam membuat keputusan yang ditujukan kepada negara lain. Pada kerjasama antara Iran dan Israel dalam bidang militer, khususnya dalam pembelian senjata, pemerintah Iran mempertimbangkan faktor-faktor diatas, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kondisi Politik Dalam Negeri

Pada tahun 1979, di Iran terjadi Revolusi yang dipimpin oleh Ayatulloh Rohulloh Khomaini, dimana revolusi ini mengakhiri masa kediktatoran dinasti Pahlevi yang monarki menjadi Republik Islam. Dalam konstitusi baru, kekuasaan eksekutif diserahkan ketangan perdana menteri terpilih dan “kekuasaan tertinggi” di tangan pemimpin agama Syi’ah yaitu Khomaini. Dalam konstitusi baru itu seorang perdana menteri harus disetujui oleh parlemen untuk menjadi kepala pemerintahan. Dalam konstitusi itu memberlakukan bahwa pemimpin tertinggi adalah pemimpin agama atau *faghi*. Hal ini berarti bahwa Khomaini menjadi pemimpin agama tertinggi Iran. Para pemimpin keagamaan banyak mendominasi parlemen setelah revolusi terjadi di Iran.

Pada saat itu juga, kekacauan politik terus berkembang di Iran. Fraksi-fraksi yang bersaing menggunakan cara kekerasan yaitu menggunakan bom dan menghukum mati lawan politiknya, berjuang untuk menguasai kendali politik dan mendapatkan peran yang menentukan dalam memilih pengganti Khomaini yang semakin tua. Negara tetangga, Irak, memanfaatkan kekacauan dalam negeri Iran dan menyerang Iran pada tahun 1980.

Banyak korban jiwa dan asset pengilangan minyak Iran hancur akibat perang antara kedua negara.

Ideologi Syi'ah Itsna Asyariyah menjadi sangat kuat pasca terjadinya Revolusi yang dibawa Khomaini. Hal itu terlihat pada seluruh peraturan dan perundangan harus sesuai dengan pemahaman Syi'ah dan doktrin Syi'ah menyatu dalam Pemerintahan Iran serta dijalankan sebaik-baiknya. Pemahaman Syi'ah semakin kuat ketika Negara ini kekuasaan tertingginya berada ditangan Pemimpin Agung yang pada saat itu adalah Ayatulloh Khomaini. Setiap kebijakan negara harus direstui oleh Pemimpin Agung. Maka menjadi wajar jika Khomaini memutuskan bekerjasama dengan Israel.

2. Kondisi Ekonomi dan Militer.

Ekonomi Iran berkembang pesat pada masa Syah di tahun 1960 dan 1970-an. Minyak memberikan andil besar di dalam kekayaan negara dan hasil penjualan, minyaknya dipakai untuk membiayai modernisasi di bidang militer, industri dan reformasi lahan pertanian. Hasil minyak mencapai rekor tertinggi pada tahun 1970-an, ketika Iran dan negara-negara Timur Tengah lainnya, dengan bekerjasama di dalam Negara-negara Pengekspor Minyak (OPEC), mulai mengendalikan produksi minyak dunia dan memaksa harga minyak naik. Revolusi yang dipimpin oleh Khomaini pada tahun 1979 dan perang yang berkepanjangan dengan negara tetangganya Irak, bersamaan dengan ambruknya OPEC benar-benar memukul sekali ekonomi Iran yang pada saat itu sangat bergantung pada ekspor minyak sehingga pada saat itu terjadi krisis ekonomi yang dampaknya pada Militer sangat melemah.

3. Konteks Internasional

Kawasan Timur Tengah merupakan kawasan rawan konflik. Saat ini militer merupakan salah satu cara mempertahankan negara. Iran yang menjadi salah satu negara tetangga Timur Tengah berusaha meningkatkan persenjataannya, terutama ketika terjadi perang dengan Irak yaitu perang Teluk. Oleh sebab itu, Iran sendiri mencoba bekerjasama dengan negara-negara yang mempunyai peralatan militer yang modern dan canggih guna mempertahankan negaranya. Karena instabilitas kawasan Timur Tengah yang rawan konflik tersebut membuat Iran meningkatkan kekuatan militernya dengan cara pembelian senjata dengan mitra yang dianggap baik dan mempunyai persenjataan yang canggih.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor diatas maka pemerintah Iran membuat keputusan luar negeri. Iran menginginkan negaranya aman dan memiliki pertahanan kuat karena kawasan sekitarnya (Timur Tengah) rawan konflik. Selain itu juga untuk menghadapi ancaman (musuh) yang dinilai mengancam Iran dan mewujudkan kembali kejayaannya Kerajaan Parsi yang telah lama runtuh. Bagi Iran sendiri, Israel merupakan partner yang paling baik karena perlengkapan persenjataannya lengkap, modern dan canggih serta kedua negara juga mempunyai persamaan ideologi yang sama.

2. Konsep Ideologi

Suatu ideologi adalah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu dan diorganisir atau dipolakan. Bagaimanapun Ideologi sedikit banyak pasti berkaitan dengan seperangkat keyakinan yang memberikan kepada penganutnya tentang suatu gambaran dunia yang agak menyeluruh.¹¹

Destutt de Tracy adalah seorang pemikir Perancis yang pertama kali menggunakan Istilah Ideologi di dalam bukunya *Elements d'Ideologie* (1867).¹² Ideology dalam kerangka umum menurut Microsoft Encarta Encyclopedia (2003) yakni suatu sistem kepercayaan yang memuat nilai-nilai dan ide-ide yang diorganisasi secara rapi sebagai basis filsafat, sains, program sosial ekonomi politik yang menjadi pandangan hidup, aturan berpikir, merasa dan bertindak individu atau kelompok.

Akan tetapi istilah ideologi dalam kerangka gerakan politik yang dimaksudkan adalah ideologi sebagai doktrin yang membimbing tindakan politik, idealitas-idealitas yang harus diyakini sebagai “iman” politik, tujuan yang wajib dicapai, alasan yang harus diperjuangkan dan visi masyarakat terbaik yang niscaya diwujudkan. Jadi, ideologi mengajarkan kepada para penganutnya bahwa segala hal yang berkaitan dengan kebijakan yang harus dikejar, menentukan siapa kawan dan siapa lawan serta menjelaskan mengapa kepercayaan politik yang bertentangan dengan keimanan politiknya adalah sesuatu yang berbahaya.

Peranan ideologi seperti yang dikatakan oleh Teun A. Van Dijk adalah bahwa ideologi bertujuan untuk melegalkan masalah dari sebuah tindakan dan praktek individu, anggota kelompok maupun negara. Ideologi membuat suatu negara bertindak dalam

¹¹ Ian Adam, *Ideologi Politik Mutakhir, Konsep, Ragam, Kritik dan Masa Depan*, CV Qolam, Yogyakarta, 2003, hal.vii.

¹² Ibid, Hal. viii

situasi yang sama, dimana dapat menghubungkan masalah dan memberikan kontribusi dalam membentuk kesepakatan di dalam kerjasama itu sendiri. Dalam hal ini ideologi mempunyai beberapa implikasi penting, yaitu :

- a. Ideologi dibutuhkan sebagai sarana saling membagi diantara negara yang bekerjasama. Hal ini dilakukan agar kerjasama itu menjadi tercapai dan terlaksana dalam bertindak dan bersikap.
- b. Ideologi walaupun bersifat sosial , ia dapat digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, Ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinasi dan kohesi kepentingan akan tetapi yang membentuk identitas diri suatu negara itu sendiri yang membedakan dengan negara atau kelompok lainnya.¹³

Dalam hal ini, kebijakan yang diambil oleh elite pemerintahan di Iran untuk bekerjasama dalam hal Militer dengan Israel jika diperhatikan seksama, ternyata kedua Negara itu mempunyai kesamaan dalam masalah doktrinisasi agama. Bisa dilihat dalam buku-buku *aqidah* (keyakinan) kedua agama tersebut. Pertama, dari segi sejarah, bahwa agama Syi'ah pertama sekali sebenarnya didirikan oleh orang Yahudi yaitu bernama Abdullah bin Saba', yang berasal dari Yaman. Dia telah menamakan dirinya dan para pengikutnya Syi'ah Ali (pendukung Ali) yang tujuannya adalah mengaburi orang-orang Islam pada saat itu. Kedua, dalam masalah *Aqidah* yang sama seperti Yahudi (seperti bolehnya mengubah kitab suci, kelirunya malaikat Jibril, Alloh itu Pelupa, mencaci

¹³ Teun A. Van Dijk, "Disources as Interaction in Society" dan " Disources Studies a Multidisclipnary Introduction", Vol 2, London, Sage Publication, 1997.

sahabat Rosululloh dan lainnya). Ketiga, dalam hal interaksi dengan orang diluar agama mereka (membolehkan berkhianat, menghalalkan darah, mencuri dan lainnya).

Dalam sistem politik Iran setelah terjadinya Revolusi, orang atau lembaga tertinggi negara adalah Pemimpin Agung dimana memiliki tanggung jawab terhadap kebijakan-kebijakan umum negara. Oleh sebab diatas, ketika para pembuat keputusan luar negeri Iran adalah orang yang berideologi Syi'ah yang mempunyai kesamaan ideologi sama dengan Israel (Yahudi) maka hasilnya adalah legitimasi keputusan untuk bekerjasama dengan Israel dalam bidang militer yaitu pembelian senjata. Apalagi, Pemimpin Agung Iran saat itu adalah Ayatulloh Ruhulloh Khomaini yang merestui kerjasama antara kedua negara. Hasil dari keputusan yang diambil oleh pemerintah Iran yaitu kerjasama dalam pembelian senjata militer menjadi absah dan benar. Hal ini dikarenakan hampir seluruh perangkat pemerintahan Iran diduduki oleh dominasi orang-orang Syi'ah Itsna Asyariyah.

Disini penulis melakukan elaborasi atau penggabungan dua teori yaitu Teori Pembuatan Keputusan Luar Negeri oleh W D. Coplin dengan Konsep Ideologi. Dimana penjelasannya adalah bahwa sebenarnya Ideologi termasuk dalam bagian faktor Politik Domestik yang terjadi di Iran. Hal tersebut telah diebutkan dalam penjelasan pada teori pertama. Ada Ilmuan yang mengatakan bahwa "Everything strats from home". Dalam hal ini, ideologi Syi'ah di Iran membantu menentukan arah kebijakan Iran untuk bekerjasama dengan Israel. Penulis memisahkan antara faktor Politik Domestik dengan Ideologi, sebagai titik tekan penulisan bahwa penyebab kerjasama ini dikarenakan Ideologi

Ideologi secara umum bagian dari faktor politik domestik dalam teori pembuatan Keputusan Luar Negri, akan tetapi dapat dibuat konsep tersendiri jika hal itu

memungkinkan. Hal itulah yang dilakukan penulis, mengingat bahwa analisa dari kerjasama yang dilakukan Iran dengan Israel dalam bidang militer disebabkan faktor ideologi. Hal ini dianggap memudahkan pembaca dalam menjawab sebab kerjasama tersebut, agar cakupannya lebih luas dan mendetail.

D. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. *Pertama*, untuk mengetahui gambaran pola interaksi atau kerjasama antara kedua negara Iran-Israel dalam bidang militer. *Kedua*, untuk mengetahui hakikat Negara Iran (Syi'ah Itsna Asyari'ah), apakah mereka membela kepentingan kaum muslimin atau tidak.

E. Hipotesa

Faktor yang mempengaruhi hubungan kerjasama militer yang dilakukan negara Iran terhadap Negara Israel dilatarbelakangi oleh faktor ideologi. Doktrin dalam agama Syi'ah dan Yahudi memiliki kesamaan yang sangat mendasar misalnya saja dalam masalah Prinsip keyakinan, loyalitas / kesetiaan dan lainnya.

F. Jangkauan Penelitian

Penulis membatasi penulisan ini dengan mempersempit masalah yang akan dikaji, hal ini diharapkan agar penulis maupun pembaca tidak melenceng jauh dari apa yang

akan maupun telah dikaji. Dalam penulisan ini penulis membatasi penelitian pada masa Khomani berkuasa (1979-1988).

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dan informasi mengenai gambaran umum penelitian dimana penulis memperolehnya dengan menggunakan teknik data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan menggunakan teknik studi pustaka. Oleh karena itu, data yang akan diolah adalah data skunder yang diperoleh dari surat kabar, majalah, buku, makalah ilmiah, situs internet serta sumber-sumber lain yang relevan dan valid yang akan mendukung penulisan skripsi ini.

H. Sistematika Penelitian

Penulisan yang sistematis merupakan salah satu syarat mutlak untuk kaidah penulisan yang ilmiah, karena itu baik dan buruknya hasil penelitian akan sangat ditentukan oleh bagaimana cara menyajikan hasil penelitian. Adapun sistematika yang terdapat dalam skripsi ini adalah :

BAB I : Latar Belakang masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka Dasar Teori, Tujuan Penulisan, Hipotesa, Jangkauan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Kehidupan Politik, Ekonomi dan Keamanan Iran: pada bab ini akan dibagi menjadi empat pembahasan yaitu Pertama, kondisi geografis. Kedua, Perekonomian Iran. Ketiga, Keamanan Iran yang dibagi atas dua yaitu Kekuatan Militer Iran dan Struktur Militer Iran. Keempat, Sistem Politik Iran. Kelima, Iran dan Syi'ah Itsna Asyariyah.

. BAB III : Kerjasama Iran-Israel dalam Pembelian Senjata. Pada bab ini akan dibagi atas tiga yaitu : Pertama, Yahudi dalam Pemerintahan Iran. Kedua, Perang Iran-Irak (Perang Teluk I). Keempat, Iran membeli senjata dari Israel.

BAB IV : Persamaan Ideologi antara Syi'ah dan Yahudi. Dalam bab ini akan dibagi menjadi tiga pembahasan. Pertama, Pengkhianatan Syi'ah dalam Sejarah dan Kerjasama Syi'ah dan Zionist Israel di Lebanon. Kedua, Persamaan antara Syi'ah dan Yahudi. Ketiga, Keputusan Khomainsi untuk bekerjasama dengan Israel.

BAB V : KESIMPULAN